



terkecuali anak-anak.<sup>2</sup> Desa Klampis tahun 2016 sampai 2017 selama 2 tahun tidak melaksanakan tradisi dibarengi dengan *klèbun* (kades) yang tua dan muda (yang pernah menjabat (kades) yang lama dengan yang baru) kedua pendukung cikcok sehingga belum mengeluarkan keputusan yang pasti kapan bisa melaksanakan tradisi *rokat tase'*, dari pihak Ketua Desa pasti sangat merekomendasi tradisi itu berjalan. Berjalannya tradisi *rokat tase'* dilatar belakangi dari faktor dukungan ketua, ketua harus mengadakan pasti mengadakan tidak disuruh mengadakan maka tidak berjalan, lantaran perpecahan pendukung yang tua dan yang muda sehingga, sesepuh *males* (enggan) mengadakannya lagi.

*Rokat* diperingati setiap satu tahun sekali yang dipimpin langsung oleh (kades) beserta pamongnya dan masyarakat Desa Klampis Barat, pada tahun 1975-ke bawah dalam memperingati keselamatan pantai (*rokat*) dengan bentuk upacara, *sesajen*, membuang *tumpeng*, dan jajan, serta menggantung kepala sapi pada Palo (batas lautan yang berbatu dengan lautan pasir, dan batas antara kedangkalan laut dengan kedalaman laut), tersebut dan di dibiarkan sampai tinggal karangkanya setelah itu diadakannya bermacam-macam tontonan seperti *pencak silat*, *ludrug* (reok) dan orkes atau dangdut semuanya ini mengundang dari luar daerah demi semaraknya dan ramainya acara tersebut, tetapi kenyataannya sulit juga dihilangkan.<sup>3</sup> Maksud sulit disini awal mulanya kepala sapi sebagai bantuk tumbal yang ditaruh di pantai, akan tetapi sistem adanya kepala sapi hilang sejak 2002.

---

<sup>2</sup>H. Rasid, *wawancara*, Klampis Barat, 18 Januari 2017.

<sup>3</sup>Husnis Zaim, *Peranan Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan*, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Darul 'Ulum Jombang: 1992), 35-36.

Dalam sumbangan tradisi *rokat tase'* tidak sampai target artinya tetap (kades) juga memberikan uang walapun sepuluh juta sampai duapuluh juta harus memberikan sumbangan karena, setiap ada tradisi *rokat tase'* ketua yang memegang keuangan ketua ini selaku bendahara, dan sesepuh. Hasil uang yang telah terkumpul di catatkan semua, uang tersebut adalah suara rakyat bukan kemauan ketua sendiri atas putusan bersama. Jika ada kegiatan seperti; *silat bela diri*, di iringi *isriqhosah*, trumband itu semua dianggarkan berapa yang harus dikeluarkan, memasang *muncè'* (makan diri sendiri) yang diletakkan atau di taruh perahu masing-masing yang telah dibuat bentuk *tumpeng* dalam melaksanakan *rokat tase'*. Dalam acara tersebut harus ada piring kecil atau besar, piring ini sebagai bukti bahwa kita niat untuk menyelamatkan pangkalan (tempat pelabuhan kapal).

*Tumpeng* sudah berjalan berapakali sejak adanya (kades) dengan adanya *tumpeng* diharapkan tidak ada efek sampingnya dan tidak ada kecurigaan masalah itu, jadi pertama kali harus niat untuk merayakan pesta laut setelah itu di doa'kan oleh para KH Sanusi, sebelum keesokan harinya di acara pesta laut dimulai pada malam hari di agendakan *istiqhosah*. Sebelum perahu diberangkatkan yang mengelilingi satu kampung, jadi tadi malam *istighosah* terkadang ada bazar (adalah sebuah wilayah berdagang permanen, pasar, atau jalan di mana toko-toko barang dan jasa dipertukarkan atau dijual). Acara tersebut yang membiayai dari (kades), yang jelas anggaran dari rakyat tidak sampai lima juta dan kekurangan



Seperti contohnya seorang tukang kayu muda, situkang kayu lebih sistematis dalam menguraikan hal-hal mistik daripada orang Jawa pada umumnya, beliau mengisahkan kepada saya (Greerzt) bahwa ada tiga jenis makhluk halus yang utama: *memedi* (secara harfiah berarti tukang menakut-nakuti), *lelembut* (makhluk halus) dan *tuyul*. Gambarannya *memedi* adalah menurut orang Jawa sesosok jenis makhluk halus, karena ia hampir persis sama dengan apa yang kita sebut sebagai spooks (hantu).<sup>7</sup>

Perihal dengan teori tentang animatisme atau kepercayaan, menurut R.R Marett sebagai suatu kepercayaan, animatisme berarti bahwa suatu daya atau kekuatan supernatural ada dalam pribadi tertentu, bintang dan objek-objek tak berjiwa. Daya ini bersifat adikodrati dan tak berpribadi, jadi bukan setan, melainkan jiwa atau roh. Dalam karangan pendeta penyair agama Nasrani di daerah kepulauan Melanesia bernama R.H. Codrington yang berjudul *The Melanesians* (1891). Dalam buku ini diuraikan mengenai keyakinan orang Melanesia tentang suatu kekuatan gaib (*mana*), yang dipancarkan oleh roh-roh atau dewa-dewa, dan kekuatan ini bisa dimiliki oleh manusia. Orang yang memiliki *mana* adalah orang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya; dalam berkebun, dalam berburu, atau dalam pekerjaan mencari ikan.<sup>8</sup>

Arti *rokat tase'* menurut ketua adalah sebuah perayaan di dalam perayaan tersebut didalamnya ada kesenian, trumband dan masyarakat ikut serta dalam

---

<sup>7</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 9-11.

<sup>8</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 81-82.

mengelilingi satu kampung setelah mengelilingi satu kampung di akhiri dengan bunyi trumband trakhir, setelah itu panitia langsung mengizinkan semua pemilik perahu diperbolehkan berangkat bersama-sama itu merupakan inti dari prosesi *rokat tase'* dimulai, dari berangkatan ke lautan mereka semua ber pawai atau parade 10 orang bergiliran masuk pantai sampai perahu habis, setelah mereka selesai ber pawai sewaktu pulang *tumpeng* tadi dimakan masing-masing orang, yang memakan di atas perahu berbeda-beda ada pemilik perahu sendiri ada pula orang sekitar yang ikut makan bersama di atas perahu baik perempuan, anak-anak, dan remaja sehingga semua orang dengan demikian bersama-sama merayakan proses

### **B. Pelaksanaan Tradisi *Rokat Tase'***

Dalam proses pelaksanaan tradisi *rokat tase'* masyarakat menyediakan *tumpeng* sebagai sarana untuk menghiasi kalap-kapal di laut, dalam bahasa Madura masyarakat sangat *râhêb* (banyak) dalam mengelilingi satu kampung atau desa. Dalam acara ritual terdapat pengajian/ceramah sebagai objek proses awal dimulainya acara inti dari *rokat tase'* dengan tujuan supaya tradisi ini berjalan dengan lancar dan diberkati oleh Allah.

Dalam dimensi kebudayaan, kesenian bukan semata-mata produk estetika, serta bukan semata-mata berfungsi estetik. Ia lahir dari kesadaran utuh masyarakat, baik itu kesadaran religius, kesadaran sosial, kesadaran moral, kesadaran estetik, kesadaran pedagogik, dan sebagainya. Oleh karena itu, kesenian







